

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

WHO (*World Health Organization*) merekomendasikan penggunaan obat herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis, seperti degenerative dan kanker. WHO juga mendukung dalam peningkatan keamanan dan khasiat dari obat herbal.

Kementerian kesehatan menyatakan obat herbal sebagai bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun menurun telah digunakan untuk pengobatan.

Pemerintah juga menetapkan Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 381/Menkes/SK/III/2007 dalam salah satu subsistem dari Sistem Kesehatan Nasional. Dalam keputusan Menkes tersebut, disebutkan bahwa pengembangan dan peningkatan penelitian uji klinis pemanfaatan obat herbal ditujukan agar diperoleh obat herbal yang bermutu tinggi, aman, memiliki khasiat nyata yang teruji secara ilmiah, dan dimanfaatkan secara luas, baik digunakan sendiri maupun dalam pelayanan kesehatan formal. Selain itu pemerintah menetapkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2016 tentang upaya pengembangan kesehatan melalui asuhan mandiri pemanfaatan tanaman obat keluarga dan ketrampilan budidaya dan pengolahannya.

Penggunaan herbal di Indonesia terus meningkat, bertepatan dengan inisiatif pemerintah untuk mengadvokasi metodologi kesehatan tradisional. Data dari Kementerian Kesehatan RI (2018) menunjukkan bahwa meskipun 49% masyarakat Indonesia menggunakan pengobatan herbal, hanya 10% yang mendapatkannya melalui institusi kesehatan yang mapan. Hal ini menggambarkan kesenjangan antara inisiatif pemerintah yang mempromosikan penggabungan pengobatan herbal

ke dalam sistem kesehatan formal dan tingkat penerimaan dan aksesibilitas masyarakat. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya informasi yang memadai mengenai manfaat dan keamanan pengobatan herbal, ditambah dengan terbatasnya akses ke layanan pengobatan herbal di fasilitas kesehatan.

Berdasarkan data riset kesehatan daerah Sumatera Utara Tahun 2028 pada proporsi pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional di Sumatera Utara pada kategori yang memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional yaitu sebesar 35,17% dan yang melakukan upaya sendiri pengobatan tradisional yaitu sebesar 9,58% dengan total yang terdata sebanyak 69.517 dari 33 kabupaten/kota yang ada di Sumatera Utara. Data Kota Medan yang memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional yaitu sebesar 28,61% dan yang melakukan upaya sendiri pengobatan tradisional yaitu sebesar 7,63% dengan total yang terdata sebanyak 10.928 orang (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Di Kota Medan, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, prevalensi penyakit degenerative menunjukkan tren yang meningkat seiring dengan perubahan pola hidup masyarakat, urbanisasi, dan pola makan yang tidak sehat..

Obat herbal banyak digunakan untuk penyembuhan pada penyakit-penyakit degenerative karena cara kerja cepat yang dimiliki dengan risiko efek samping tinggi. Maka pemanfaatan tanaman herbal diperlukan untuk alternatif pengobatan yang memiliki risiko efek samping relatif kecil untuk menurunkan gejala penyakit degenerative (Adolph, 2022).

Penyakit degenerative merupakan salah satu penyebab kematian terbesar didunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa setiap tahun terdapat sekitar tujuh belas juta orang meninggal dunia akibat penyakit degenerative. Beberapa penyakit degenerative antara lain yaitu: hipertensi, stroke, penyakit kardiovaskuler, diabetes melitus, rheumatoid arthritis, gouth arthritis, gouth arthritis digolongkan dalam penyakit tidak menular (Nuzul et al., 2022).

Hasil Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa tingkat penyakit degenerative di Indonesia mencapai 65,7% (Kemenkes RI, 2018). Terdapat 9 penyakit degenerative yang utama, yaitu diabetes mellitus, hipertensi, arterosklerosis, penyakit jantung, kanker, penyakit stroke, osteoporosis, gout dan hiperurisemia, serta rheumatoid arthritis (Adolph, 2022).

Penyakit degenerative seperti diabetes melitus, hipertensi, penyakit jantung, dan stroke menjadi salah satu tantangan utama kesehatan masyarakat, baik secara global maupun di Indonesia. Kondisi ini tidak hanya menyumbang angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi, tetapi juga menimbulkan beban ekonomi yang signifikan bagi individu, keluarga, dan sistem kesehatan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang ada diatas, dimana penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada efektivitas klinis tanaman herbal tertentu atau pola konsumsi pengobatan herbal secara umum, tanpa mengkaji persepsi masyarakat dalam konteks spesifik penyakit degenerative. Selain itu, penelitian terdahulu lebih sering dilakukan di wilayah pedesaan atau komunitas adat, di mana pengobatan herbal telah menjadi bagian dari tradisi lokal yang kuat. Sementara itu, dinamika masyarakat perkotaan, khususnya di Kota Medan, yang memiliki akses luas terhadap layanan kesehatan modern dan informasi, masih jarang dieksplorasi. Penelitian ini juga berbeda dalam pendekatannya yang lebih komprehensif. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan deskriptif sederhana, penelitian ini mengintegrasikan berbagai dimensi, seperti faktor sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan pengalaman pribadi, untuk memahami persepsi masyarakat terhadap penyakit degenerative dan keputusan mereka dalam memilih pengobatan herbal. Hal ini memungkinkan penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam dan holistik. Selain itu, penelitian ini berupaya menghubungkan persepsi masyarakat terhadap penyakit degenerative dengan kebijakan kesehatan. Sementara studi terdahulu sering kali berhenti pada analisis hasil, penelitian ini berorientasi pada

memberikan rekomendasi kebijakan berbasis bukti untuk mendukung pemanfaatan pengobatan herbal secara aman, efektif, dan terintegrasi dengan layanan kesehatan modern. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam literatur dan memberikan nilai tambah dalam mendukung pengembangan kebijakan kesehatan yang relevan.

Berdasarkan uraian latar belakang pada penelitian ini, maka peneliti mengambil judul **”PERSEPSI MASYARAKAT PENYAKIT DEGENERATIVE KOTA MEDAN DALAM MEMILIH PENGOBATAN HERBAL”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat penyakit degenerative Kota Medan dalam memilih pengobatan herbal.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1) Tujuan Umum:**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis persepsi masyarakat penyakit degenerative Kota Medan dalam memilih pengobatan herbal.

### **2) Tujuan Khusus:**

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak penulis akan teliti seperti yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu:

- 1) Untuk menganalisis persepsi masyarakat penyakit degenerative Kota Medan dalam memilih pengobatan herbal.
- 2) Untuk menganalisis penyebab minat masyarakat penyakit degenerative Kota Medan terhadap pengobatan herbal.

- 3) Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat penyakit degenerative Kota Medan dalam memilih pengobatan herbal.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis adalah menambah literatur dan wawasan ilmiah mengenai persepsi masyarakat terhadap penyakit degenerative dan pengobatan herbal, khususnya di wilayah perkotaan seperti Kota Medan dan memberikan landasan teoritis untuk penelitian lanjutan terkait pemanfaatan pengobatan herbal dalam pengelolaan penyakit degenerative.
2. Secara praktis adalah:
  - a. Bagi Masyarakat dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan penyakit degenerative dan penggunaan pengobatan herbal yang aman, efektif, dan berbasis bukti.
  - b. Bagi Tenaga Kesehatan dapat memberikan informasi yang berguna untuk mengedukasi masyarakat tentang penyakit degenerative dan membimbing mereka dalam memilih pengobatan herbal yang tepat.
  - c. Bagi Pembuat Kebijakan dapat memberikan rekomendasi kebijakan berbasis bukti untuk mendukung pemanfaatan pengobatan herbal secara aman dan efektif dalam sistem kesehatan, termasuk regulasi dan standardisasi produk herbal.